

BAB II

SEJARAH AWAL DAN GAMBARAN UMUM KESENIAN TRADISIONAL TOPENG BETAWI DI WILAYAH JABODETABEK

2.1 Sejarah Awal dan Latar Belakang Kesenian Tradisional Topeng Betawi

2.1.1 Persebaran Etnis dan Kebudayaan Betawi di Wilayah Jabodetabek

Etnis betawi diperkirakan terbentuk mulai abad ke 19 atau sekitar tahun 1815-1893 hal ini berdasarkan laporan sejarah demografi pemukim Jakarta yang dipublikasikan oleh sejarawan Australia Lance Castle, di dalamnya terdapat pernyataan jika pada masa kolonial Belanda selalu dilakukan sensus penduduk dengan berlatar belakang pada golongan bangsa atau etnis oleh pemerintahan. Pada sensus yang dilakukan tahun 1615 dan 1815 belum ditemukan keterangan mengenai keberadaan etnis Betawi. Catatan keberadaan etnis Betawi mulai timbul sebagai golongan baru pada data sensus penduduk yang diselenggarakan tahun 1930. Etnis Betawi dalam sensus tersebut tercatat dengan jumlah sebanyak 778.953 jiwa yang kemudian menjadi suku terbanyak di Batavia masa itu.²⁷

Pendapat lain menyatakan pada tahun 1916 kota Batavia didirikan oleh Jan Pieterszoon Coen sebagai markas perkapalan kegiatan perdagangan di Asia. Namun terjadi permasalahan mengenai sumber daya manusia saat awal berdirinya Batavia, meskipun kota koloni Belanda tetapi jumlah masyarakat Eropa tetap menjadi minoritas. Jarak jauh yang hanya dapat dilalui menggunakan jalur laut antara negara koloni dan negara induk, mengakibatkan VOC²⁸ sangat ketergantungan terhadap

²⁷ Heru Erwanto. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), hlm 2

²⁸ *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) merupakan komunitas perseroan dagang milik Belanda

sumber daya manusia di wilayah kekuasaannya. Penduduk wilayah kota Batavia dan sekitarnya saat itu berasal dari berbagai suku bangsa di Nusantara dan wilayah Asia lainnya. Sehingga abad ke 17-18 penduduk di Batavia sangat majemuk. Setelah VOC berhasil terikat kontrak perjanjian dengan Mataram tahun 1677, Cirebon tahun 1681, dan Banten 1684, menjadikan situasi keamanan di wilayah Batavia dan *Ommelanden*²⁹ mulai stabil.³⁰

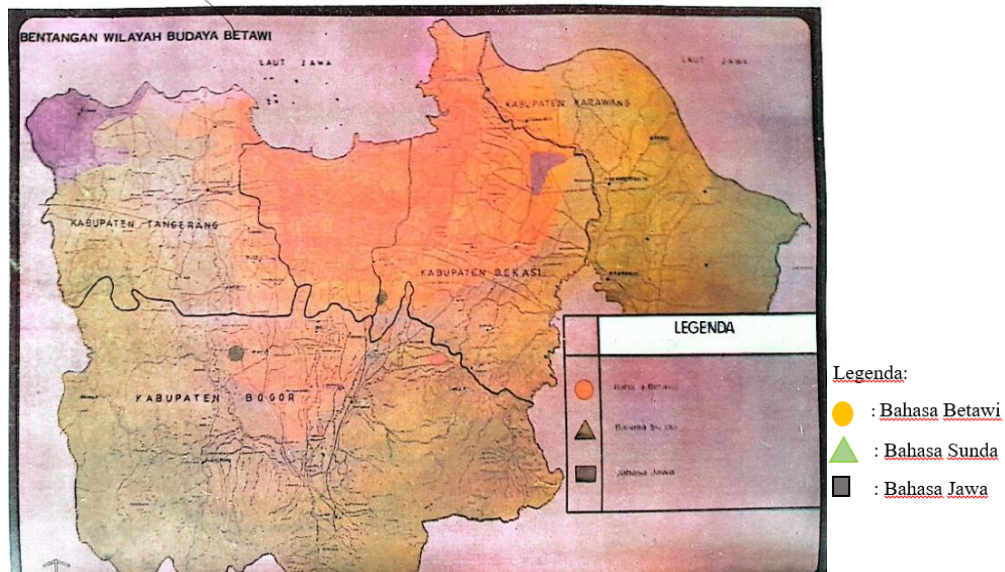
Sejak saat itu daerah *Ommelanden* sebagai pendukung kota Batavia semakin berkembang. Para penduduk Batavia dan *Ommelanden* berdasarkan latar belakang sosialnya, menurut Kanusumoyo dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama berasal dari para prajurit pribumi yang berasal dari berbagai daerah kemudian masih terikat tugas atau pernah bertugas di VOC. Kedua budak ataupun bekas budak yang telah dilepas bebaskan kemudian bermukim di wilayah *Ommelanden* seperti sekitar benteng. Ketiga masyarakat pendatang yang memiliki minat untuk datang ke Batavia, mayoritasnya adalah orang Cina. Keempat masyarakat yang mendiami *Ommelanden* juga terdiri dari orang-orang Eropa dan Mestizio. Di wilayah *Ommelanden* proses pencairan identitas masyarakat Batavia sangat terlihat dengan jelas.³¹ Selain itu keberadaan etnis Betawi menurut para ahli lainnya muncul pada abad 17 dan 18 akibat terlahir dari pernikahan berbagai etnis yang keberadaannya saat itu ada di Batavia. Para generasi yang terlahir tanpa mengetahui mengetahui identitas etnis kedua orang tuanya kemudian disebut sebagai orang Betawi.³²

²⁹ Wilayah sekitar Batavia

³⁰ Heru Erwanto. (2014). *Op cit.*, hlm 10-11

³¹ *Ibid.*, hlm 11

³² Abdul Chaer. (2015). *Betawi Tempo Dolo*. Depok: Masup Jakarta. hlm 11



Gambar 2.1 Peta Bentangan Wilayah Budaya Betawi

Sumber: Muhadjir, dkk (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Jakarta

Gambar 2.1 menjelaskan mengenai persebaran wilayah kebudayaan Betawi yang berada di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), selain menggunakan bahasa Betawi sebagai alat berkomunikasi, sebagian masyarakat wilayah Jabodetabekpun menggunakan bahasa Sunda dan Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Lambat laun dengan berjalannya waktu keberadaan masyarakat Betawi terus berkembang dengan semakin stabilnya ciri-ciri kebudayaannya sehingga kemudian hal ini lah yang menyebabkan semakin mudahnya membedakan kelompok lain dengan etnis Betawi, jika terus melakukan kajian semakin mendalam dapat dilihat adanya unsur-unsur kebudayaan yang menjadi akar sumber asalnya. Hal yang keberadaannya ikut tumbuh serta mengalami perkembangan dan terjadi pada kehidupan budayanya dianggap sebagai milik masyarakat Betawi secara seutuhnya tanpa memperdebatkan keberadaan asal muasal unsur-unsur yang menjadi wadah

terbentuk sebuah kebudayaannya. Sikap tersebut terjadi pula dalam keseniannya yang termasuk ke dalam bagian dari unsur kebudayaan yang memiliki kekuatan tertinggi untuk mengungkapkan ciri-ciri keaslian etnis Betawi, khususnya terjadi pada seni pertunjukan disamping kebahasaannya.³³

Melalui pendekatan bahasa disebutkan jika masyarakat etnis Betawi merupakan orang yang menggunakan bahasa Melayu-Betawi, bahasa ini kemudian digunakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakatnya sebagai bahasa keseharian. Penelitian mengenai pemetaan lokasi seni budaya Betawi yang juga mencakup bahasa Betawi dilakukan sebanyak dua kali, yakni tahun 1973/1974 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dan dilakukan penelitian ulang tahun 1982/1983 oleh Bapak Muhadjir, dkk. Penelitian dilakukan mencakup wilayah DKI Jakarta serta wilayah-wilayah sekitarnya seperti Tangerang, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Bekasi ini bertujuan untuk memperoleh serta mengetahui wilayah seni budaya Betawi dan wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Betawi³⁴. Adapun daerah-daerah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.1 Wilayah-Wilayah yang Menggunakan Bahasa Betawi

No.	Kabupaten/Kota	Kecamatan
1.	Tangerang	Mauk, Sepatan, Teluk Naga, Batu Ceper, Tanggerang, Ciledug, Cipondoh, Pondok Aren, Ciputat, serta Serpong
2.	Bogor	Gunung Sindur, Parung, Sawangan, Bojong Gede, Semplak, Cibinong, Pancoran Mas, Sukmajaya, Beji, serta Cimanggis

³³ Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono, & Rachmat Syamsudin. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, hlm 15

³⁴ Abdul Chaer. (2015). *Op cit.*, hlm 22-23.

3.	Bekasi	Pondok Gede, Jati Asih, Bekasi Barat, Bekasi Selatan, Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bantar Gebang, Setu, Tambun, Cibitung, Cikarang, Sukatani, Tambelang, Pebayuran, Cabang Bungin, Muara Gembong, Taruna Jaya, serta Babelan
4.	Karawang	Batu Jaya dan Pedes
5.	Jakarta Timur	Matraman, Jatinegara, Pulo Gadung, Kramat Jati, Pasar Rebo, serta Cakung
6.	Jakarta Selatan	Tebet, Setia Budi, Mampang Prapatan, Pasar Minggu, Kebayoran Lama, Kebayoran Baru, serta Cilandak
7.	Jakarta Pusat	Gambir, Sawah Besar, Tanah Abang, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, dan Menteng
8.	Jakarta Barat	Taman Sari, Cengkareng, Tambora, Grogol Petamburan, serta Kebon Jeruk
9.	Jakarta Utara	Kepulauan Seribu, Penjaringan, Tanjung Priok, Koja, serta Cilincing

Sumber: Muhadjir, dkk. (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, hlm 23-25

Berdasarkan tabel tersebut penggunaan Bahasa Betawi digunakan pada beberapa daerah di luar dari wilayah Jakarta dan sekitarnya. Namun, terdapat beberapa kecamatan yang tidak menggunakan bahasa Betawi sepenuhnya, Desa Petir dan Desa Cipete di Tangerang yang menggunakan bahasa Betawi, tetapi Desa Bugel menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Betawi pun digunakan di Desa Cidokom, Gunung Sindur, namun di Desa Jampang menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan pula di daerah Jatinegara Kaum Kecamatan Jatinegara meskipun di sekelilingnya menggunakan bahasa Betawi. Wilayah penggunaan bahasa Betawi dan kebudayaan Betawi jika dilihat mundur ke abad 20 maka, meliputi seluruh wilayah keresidenan Batavia yang termasuk Kabupaten Batavia, Kabupaten *Master Cornelis*, dan Kabupaten Bogor (saat Bogor belum menjadi keresidenan sendiri yang termasuk Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, dan

Kabupaten Cianjur).³⁵ Dewasa ini, terdapat pemekaran wilayah seperti di Jakarta dan Bogor sehingga menghasilkan beberapa wilayah baru seperti Kabupaten Kepulauan Seribu dan Depok.

Penggunaan bahasa Betawi tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Provinsi DKI Jakarta saja namun membentang secara luas melingkupi wilayah di sebelah barat yakni Tangerang, di sebelah selatan melingkupi wilayah Bogor atau Depok, serta jauh di sebelah timur yakni Bekasi.³⁶ Menurut Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono, dan Rachmat Syamsudin berdasarkan wilayah budaya dapat dikategorikan menjadi dua wilayah yakni dengan sebutan Betawi Tengah atau Kota serta Betawi Pinggiran. Wilayah yang termasuk ke dalam Betawi Tengah dapat dikatakan merupakan kawasan daerah yang pada akhir kedudukan Belanda termasuk Gemeente Batavia terkecuali beberapa wilayah seperti Tanjung Priuk dan Sekitarnya. Sedangkan wilayah Betawi Ora merupakan kawasan yang tidak termasuk ke dalam daerah tersebut termasuk kawasan DKI Jakarta juga daerah di sekitarnya.³⁷

Masyarakat kawasan wilayah Betawi Pinggiran atau Betawi Ora menyebar hingga masuk ke dalam wilayah Jawa Barat, sehingga mengakibatkan adanya pengaruh budaya Sunda ke dalam bahasa serta penggunaan logat dalam kesehariannya. Antara lain wilayah itu meliputi Pulo Gadung, Cakung, Kebon Jeruk, Cengkareng, Pasar Rebo, Jatinegara, Kramat Jati, Tebet, Mampang Prapatan, Kebayoran Baru, Pasar Minggu, Kebayoran Lama, Cilandak. Sedangkan wilayah

³⁵ *Ibid.*, hlm 24-25.

³⁶ *Ibid.*, hlm 12.

³⁷ Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono, & Rachmat Syamsudin. (2003). *Op cit.*, hlm 15-16

yang berada di luar Jakarta seperti Bogor, Tangerang, Depok, Bekasi, dan Cikarang. Dalam melakukan perbedaan mengenai keaslian seorang masyarakat Betawi hal ini dapat dilihat dari cara bicara, tradisi yang dilakukan, ataupun dengan cara melihat garis keturunannya.³⁸

Budaya Betawi yang muncul dalam dua wilayah kebudayaan diakibatkan karena adanya berbagai hal yang melatar belakangi, diantaranya seperti adanya perbedaan perkembangan ekonomi, sejarah, sosiologis, termasuk adanya perbedaan dalam volume dari unsur-unsur etnis yang kemudian menjadi akar masyarakat yang menempati wilayah tersebut yang didalamnya termasuk jumlah unsur kebudayaan masing-masing suku yang membentuk serta mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat setempat di periode setelahnya seperti pendidikan. Daerah Betawi Pinggiran atau Betawi Ora sarana pendidikan formal sulit ditemukan, hal ini karena pada masa kedudukan kekuasaan Belanda sampai kekuasaan Jepang seluruh daerah tersebut berisikan tanah-tanah partikelir miliki tuan-tuan tanah.³⁹

Keadaan demikian membuat dijajahnya masyarakat oleh dua hal yang berbeda sehingga pada satu sisi ada yang menerima pun ada yang mengandalkan kekuatan yang dimiliki oleh fisiknya dan menambahkan ilmu klenik sebagai penyemangat dari terbebasnya jeratan penjajahan ganda, bahkan adapula masyarakat yang berlaku kriminal seperti melakukan peneroran dan lainnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan keadaan tersebut masuk ke dalam cerita-cerita seperti Mandor Alias, Tuan Tanah Kedawung, Jampang, dan sebagainya. Cerita-

³⁸ Nur Faizah, Muhammad Zid, & Ode Sofyan Hadi. (2018). Mobilitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi. *Journal of Geographical Studies*, hlm 40

³⁹ Rachmat Ruchiat, dkk. (2003). *Op cit.*, hlm 16

cerita tersebut memiliki pendukung utama dalam penyampaianya yakni para masyarakat Betawi Pinggiran, hal ini terbukti dengan adanya pertunjukan-pertunjukan Topeng atau Lenong.⁴⁰

2.1.2 Sejarah Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek

Keberadaan Topeng Betawi di Batavia berasal dari Topeng Babakan yang ditampilkan selama babak-babak atau sesi dilakukan secara berkeliling atau mengamen. Pementasan Topeng Babakan atau *Klein Maskerspel* berada di jalanan bukan dipertunjukan di keraton, yang kemudian namanya disebut juga dengan Topeng Babakan.⁴¹ Hal ini telah dipaparkan tahun 1885 oleh E. Hardouin & W.L. Ritter mengenai Topeng Babakan yang umumnya dipentaskan oleh dua orang dengan menggunakan topeng. Saat itu pementasan Topeng Babakan dapat disaksikan setiap hari di Batavia setelah dibunyikannya alat musik yang bermula perlahan dan kemudian berubah menjadi cepat. Tarian ini dibawakan oleh dua orang, namun daya tariknya adalah pada suara-suara serta gerak penari pria yang unik sehingga memicu kelakar dari penonton.⁴²

Pada aspek pertunjukan tari, penari memakai hiasan kepala yang disebut *tjepija*, baju dan rok, *toka-toka*⁴³, serta selendang yang diikat di pinggul, dan terkadang terdapat hiasan emas di sela sendinya. Tangan kanan penari senantiasa memegang kipas yang terkadang dibuka dan tutup lalu didekatkan ke mulutnya

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 17

⁴¹ Yulianti Parani. (1976). Seni Tari Betawi. Dalam Hussein Wijaya. *Seni Budaya Betawi Ralokakarya Penggalan dan Pengembangan*. Bandung: Firma Ekonomi. hlm 76-77

⁴² E. Hardouin & W.L. Ritter. (1855). *Tonelen Uit Het Leven Karacterschetsen En Klederdrachten Van Java's Bewoners*, Shytoff, Leiden. T's Gravenhage: K Fuhri. hlm 125-126

⁴³ Aksesoris yang digunakan seorang ronggeng topeng terletak di depan dada dan diselempangkan pada bahu dan pinggang hingga membentuk huruf X terdapat dua toka-toka yakni setengah lingkaran dan toka-toka silang

khususnya saat menyanyikan nada tinggi, penari itu disebut dengan panjie. Kemudian seorang *Panjie* tersebut menari dengan memakai kedok berwarna kuning (*batang sahan*), topeng hijau (*damar olam*), dan topeng ungu (*klana*) ia menari menggunakan topeng dengan iringan musik kemudian setelahnya ia melepaskan topeng-topeng tersebut dan tampil tanpa menggunakan topeng setelahnya.⁴⁴

Pertunjukan kemudian disusul oleh seorang *pentoel*, lelaki pelawak yang pakaiannya tidak menonjol ia menggunakan kupluk dan berhadapan dengan *Panjie* yang tengah menari dan mulai menambahkan gerakan-gerakan lucu sehingga dapat memancing tawa penonton. Titik berat dan daya tarik pertunjukan ini ada pada sandiwara banyolan dan musik pengiringnya.⁴⁵ Pertunjukan ini lebih menonjol di daerah pinggiran Batavia dibanding pusatnya, tarian ini menjadi pertunjukan topeng biasa, dengan lakonnya bertemakan kehidupan sehari-hari, pertunjukan ini dilangsungkan di malam hari dan pada udara terbuka. Selain itu terdapat lakon yang membahas mengenai kehidupan suami istri.⁴⁶ Terdapat persamaan penyajian namun dalam Topeng Betawi penamaan Panjie dan Pentoel tidak digunakan.⁴⁷

Pertunjukan Topeng Babakan yang popularitasnya semakin menaik dikarenakan tempat pertunjukannya dapat dilakukan di mana saja dan tumbuh dengan cara menyesuaikan minat penikmatnya. Permainannya dapat terjadi selama satu hari penuh atau hanya beberapa jam saja dan umumnya menggunakan lima perwatakan topeng namun dapat dikurangi karena penonton menginginkan lebih banyak hiburan lawakan atau bodoran. Umumnya cerita yang di bawakan Topeng

⁴⁴ Hardouin & W.L. Ritter. (1855). *Op cit.*, hlm 127

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 130

⁴⁷ Yulianti Parani. (1976). *Op cit.*, hlm 77

Babakan adalah cerita panji atau sandiwara biasa, namun di Karawang dan Banten cerita Panji kurang diminati karena para penonton lebih memilih cerita yang erat kaitannya dengan kondisi daerah atau mengenai keluarga yang dipenuhi nasihat. Pada waktu kini, cerita Panji tidak lagi dikaitkan dengan pertunjukan Topeng.⁴⁸

Terdapat dua bentuk pementasan Topeng di Jawa Barat menurut Seriere dalam penelitian Hoesodoningsih, yakni Topeng Babakan dan Topeng Dalang. Topeng Babakan berisikan rombongan kecil yang pementasannya dilakukan pada musim panen secara berkeliling dengan berlokasi di pekarangan rumah. Sedangkan Topeng Dalang memiliki durasi pertunjukan lebih lama serta tertib, umumnya dipesan jauh sebelumnya dan dipentaskan dalam ritual keagamaan, pertunjukannya dilakukan di sebuah tempat tertentu. Penuturan W.L Ritter serta De Seriere terkait Topeng Babakan dapat dikatakan satu jenis yang sama, hal ini dikarenakan terdapat persamaan pertunjukan Topeng Babakan yang berada di Batavia dan Jawa Barat. Pertunjukan Topeng Babakan saat ini dapat di temukan di wilayah Indramayu, Cirebon, dan sekitarnya dengan pertunjukan serta struktur yang hampir sejenis.⁴⁹

Sementara itu, terdapat pendapat lain mengenai keberadaan Topeng Betawi di wilayah Batavia, menurut Yulianti Parani kesenian Topeng Babakan berasal dari Cirebon yang menyebar di abad pertengahan ke daerah Karawang, Indramayu, Bekasi, Tambun, dan Depok.⁵⁰ Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Th. Pigeaud pertunjukan Topeng di Cirebon terbagi menjadi dua jenis, salah satunya

⁴⁸ Julianti Parani. (2017). *Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press, hlm 47

⁴⁹ Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. (2006). *Op cit.*, hlm 65-66

⁵⁰ Julianti Parani. *Loc cit.*

Topeng Babakan atau Topeng Kecil. Pertunjukan ini dilakukan secara berkeliling, sehingga masuk ke Batavia melalui Karawang.⁵¹

Berdasarkan penuturan beberapa ahli tersebut, kesenian Topeng Betawi memang berasal dari Topeng Babakan yang ditampilkan secara berkeliling dan berbabak-babak (tidak utuh), namun pertunjukan Topeng Babakan di Batavia dan Cirebon cukup memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah topeng yang digunakan pada tarian serta cerita atau lakon yang di bawakan pada pertunjukan bertemakan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di Batavia dan *Ommelanden*.

Pada pertunjukan kesenian Topeng masih terdapat garis yang jelas, namun terdapat perbedaan penggunaan bahasa, dimana satu berbahasa Sunda dan satu lainnya berbahasa Betawi Ora atau Melayu-Betawi. Di daerah Indramayu dan Cirebon ritual dalam pertunjukan Topeng masih kental sedangkan di daerah Batavia dan sekitarnya sudah mulai memudar.⁵²

Pada pertunjukan Topeng Betawi, penggunaan Topeng tidak terlalu dipentingkan, lebih menekankan lawakan atau sandiwaranya tanpa menggunakan penokohan wayang, sedangkan pada Topeng Cirebon masih menekankan kuat kepada cerita Panji tanpa mementikan aspek bodoran atau sandiwara. Selain itu, di daerah Batavia dan *Ommelannden* teater rakyat yang berkembang banyak dipengaruhi oleh pertunjukan teater seperti Komedi Stambul, sehingga dapat dikatakan Topeng merupakan kesenian rakyat yang juga terpengaruhi hal tersebut,

⁵¹ Theodoor Gautier Thomas Pigeaud. (1938). *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur, hlm 109

⁵² Yulianti Parani. (1976). *Op cit.*, hlm 77

berbeda dengan Cirebon yang tidak mendapatkan pengaruh apapun sehingga kesenian tradisinya tidak mengalami banyak perubahan dan masih terjaga.⁵³

Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti siapa serta tahun berapa yang membawa kesenian tersebut hingga ke Batavia dan sekitarnya. Hal ini, diperlukan penelitian lebih lanjut oleh para ahli lainnya. Namun, umumnya meskipun pertunjukan tersebut memiliki sruktur yang sama, tetapi penyebutannya berbeda serta bahasa yang digunakan pun berbeda. Keberadaan kelompok Topeng Betawi yang telah ada terjadi secara turun temurun serta anggotanya masih memiliki hubungan kekerabatan. Pada dahulunya mereka merupakan pemain Ubrug dan Lais yang digabungkan dengan lawakan dan sandiwara serta ronggeng, namun kesenian tersebut berakhir dengan huru-hara yang berakibat ketidaktentraman di masyarakat dan terjadi pelarangan oleh pihak berwajib. Kemudian untuk terus mendapatkan nafkah para seniman mencari bentuk pementasan lain yang tidak menimbulkan kekerasan. Kemudian beberapa unsur pementasan yang dahulunya dipertunjukan diberi sebuah “baju” dalam bentuk kesenian Topeng. Ronggeng masih tetap dipertunjukan sebagai bagian tarian dan lawakan, namun *Tayuban* dengan penonton dihilangkan yang kemudian kesenian ini berakhir bisa populer dan dapat diterima oleh masyarakat.⁵⁴

Topeng⁵⁵ merupakan sebuah kesenian yang di dalamnya berisikan lakon-lakon seperti lakon rumah tangga yang mulanya dikenalkan oleh pak Jiun dan Mak Kinang abad 20-an yakni tahun 1920 hasil kolaborasi seni ubrug. Bermula pada

⁵³ *Ibid.*, hlm 51-52

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 52-53

⁵⁵ Istilah Topeng Betawi pada kurun waktu tersebut belum dikenal, namun penamaan grup Topeng disesuaikan dengan nama daerah, pemimpin, atau ronggeng topeng

tahun 1915-1916 Mak Kinang memperdalam kepiawaiannya dalam tari dan lakon pada Topeng Ubrug yang saat bersamaan Pak Kinang menjadi pemain rebab di grup tersebut. Tahun 1918 meskipun dengan alat sederhana Pak Jiun memiliki niatan lama memiliki grup topeng dan mampu merealisasikannya di tahun tersebut meskipun dengan alat-alat yang sederhana bernama Topeng Kinang. Topeng Kinang terus melawan cobaan yang ada hingga di tahun 1920-an grupnya mulai terkenal hingga diundang hajatan ataupun pesta, di musim paceklik mereka mengamen di Bogor hingga Jakarta, kemudian ketenarannya sampai ke Bekasi, Jakarta, Tangerang, dan Bogor.⁵⁶ Sebetulnya, keberadaan Topeng sebelum adanya grup Mak Kinang sudah ada seperti di daerah Bekasi. Namun menurut penuturan Pak Yahya Andi Saputra grup Mak Kinang lah yang kemudian memodernisir serta memperkenalkan lebih jauh kesenian ini ke wilayah Bogor, Jakarta, dan sekitarnya.

Peranan Mak Kinang dan Pak Jiun pada Topeng Betawi dapat dilihat pada Tarian Topeng Tunggal yang diciptakan oleh mereka di tahun 1930 yang terinspirasi dari tari Topeng Babakan Cirebon serta berkembang di wilayah Betawi Ora.⁵⁷ Dapat dilihat terdapat perbedaan penggunaan kedok atau topeng saat dilakukannya tarian Topeng Tunggal yang hanya menggunakan tiga kedok saja. Hal tersebut dikarenakan terdapat pergeseran dan terus mengalami proses sehingga adanya

⁵⁶ Dalih Jiun dalam catatan hariannya pada Yahya Andi Saputra. (2017). *Jantuk: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. hlm 39-40

⁵⁷ Akanfani, F. L., Hendie, A. F., Daud, A. K., Kristina, D., & Padakari, I. (2022). Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 90-100. hlm, 91

anggapan jika tiga topeng saja sudah dapat mewakili segala sifat manusia di kesehariannya.⁵⁸

Pada zaman dahulu, nama Topeng Betawi tidak terlalu banyak digunakan mereka umumnya menggunakan nama ronggeng, pendiri grup, ataupun nama asal daerahnya. Sementara itu istilah Topeng Betawi mulai dikenal tahun 1920an dan semakin populer di tahun 1950-1960-an setelah kemerdekaan yang semakin menguat membawa nama etnik.⁵⁹ Nama Topeng Betawi semakin menyebar dan kuat saat memasuki era pemerintahan Ali Sadikin di Jakarta, hal ini bertujuan agar membedakan kesenian Topeng Betawi dengan Topeng lainnya karena kesenian khususnya Topeng harus memiliki identitas. Saat itupun kesenian Betawi mulai mendapatkan fasilitas serta pembinaan dari pemerintah.⁶⁰

Kata Topeng pada Topeng Betawi memiliki artian tontonan atau teater, oleh karena itu dalam pertunjukan Topeng Betawi penggunaan topeng atau kedok hanya sedikit. Topeng Betawi secara pertunjukan dibagi menjadi 3 bagian (pra lakon, tontonan inti, dan tambahan) yang tak memiliki hubungan satu sama lainnya.⁶¹ Topeng Betawi merupakan sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan Topeng sepenuhnya, penggunaan Topeng hanya dalam tarian Topeng Tunggal dan Lakon Bapak Jantuk saja.

⁵⁸ Wawancara Pak Yahya Andi Saputra, 15 Februari 2025 pukul 15: 04 WIB Gandaria-Jakarta Selatan

⁵⁹ Wawancara Pak Yahya Andi Saputra, 15 Februari 2025 pukul 15: 04 WIB Gandaria-Jakarta Selatan

⁶⁰ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

⁶¹ Koran *Kompas* “Mengenal Kesenian Rakyat Betawi: Topeng Betawi” (4 Maret 1979), hlm IV

2.2 Karakteristik Kesenian Tradisional Topeng Betawi

2.2.1 Persebaran Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek

Topeng Betawi yang wilayah pertunjukannya berada pada masyarakat Betawi Pinggiran sebenarnya kemudian masih terbagi pula kedalam beberapa kelompok hal ini disebabkan masih adanya ciri kebahasaan, tempat yang digunakan untuk pertunjukan, serta ciri khas dalam sebuah pertunjukan. Grup Topeng yang keberadaannya ada di sekitar wilayah Tangerang tampaknya memiliki ciri khas dan berdiri sendiri hal ini dikarenakan lebih dikenal luasnya pertunjukan Lenong pada daerah ini. Sementara di daerah lain dikenal sebutan dua bentuk Topeng yang berdasarkan istilah masyarakat tersebut dikenal dengan Kanda Wetan yang berarti timur dan Kanda Kulon yang memiliki arti barat.⁶²

Hal inilah yang kemudian menjadikan keberadaan grup-grup Topeng yang berada di wilayah Kanda Wetan merupakan grup-grup yang keberadaannya di Bekasi dan sekitarnya, sedangkan grup Topeng di Kanda Kulon meliputi grup-grup dari DKI Jakarta dan Bogor bagian Utara. Menurut penggunaan bahasa grup Topeng yang berada di Tangerang umumnya menggunakan bahasa Betawi-Sunda sedangkan penggunaan bahasa Betawi digunakan oleh grup-grup yang berasal dari Bekasi dan sekitaran Pasar Rebo.⁶³

Pada akhir abad ke-19 setidaknya telah ada tiga perkumpulan Topeng di Batavia dan sekitarnya yakni Topeng Ijo di Kotip Depok, Bogor, kemudian Topeng

⁶² Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, hlm 41

⁶³ *Ibid*

Lamah di Kelurahan Kwitang Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, dan Topeng Kimput di desa Cibinong, Bogor. Kemudian ronggeng dari ketiga Topeng tersebut membantu Kinang untuk menjadi ronggeng Topeng awal abad ke 20, kemudian Kinang bersama suaminya Jiun membentuk Topeng Kinang di Cisalak, Kecamatan Cimanggis Bogor.⁶⁴ Kinang kemudian membantu Topeng Betawi untuk dikenal ke masyarakat yang lebih luas, sehingga grup Topeng Kinang disebut sebagai generasi pertama Kanda Kulon yang kemudian meluas dikarenakan anak-anak dari Jiun dan istrinya memisahkan diri membentuk kelompok Topengnya sendiri seperti Bokir mendirikan Topeng Betawi di Kramat Jati tahun 1966, serta Kisam yang mendirikan Topeng Betawi Ratnasari di Ciracas tahun 1976, tahun 1978 nama Topeng Kinang berubah menjadi Topeng Kinang Putra dengan pimpinan Dalih Djiun.

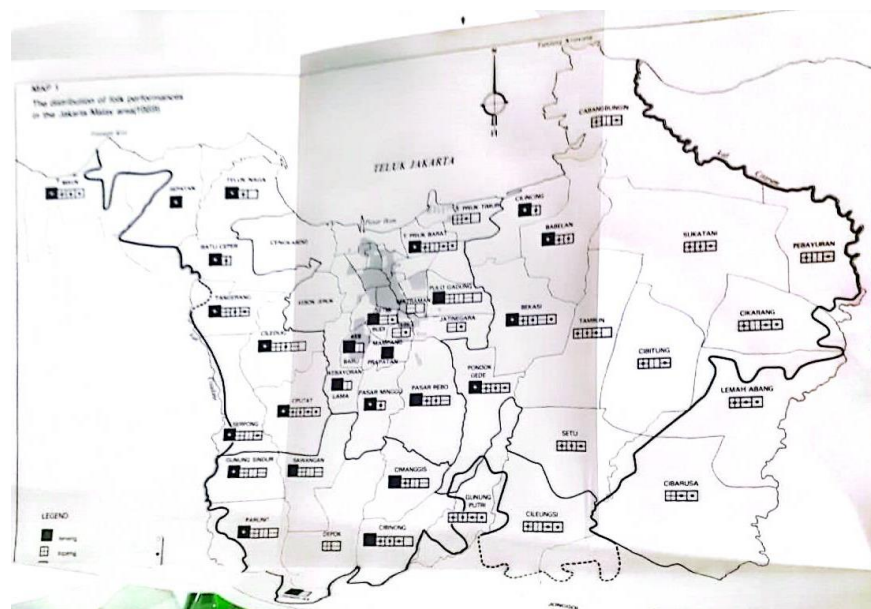
Adanya grup Kinang kemudian melahirkan berbagai seniman yang memiliki keterlibatan pada dunia seni topeng seperti Kinang Putra, Ratna Sari, Setia Warga, Topeng Mandra, dan Amung Grup. Tak hanya Kinang, Manih seorang putri pemimpin Topeng Ubrug yang kemudian menjadi ronggeng pada topeng Kumpul tahun 1930-an berlokasi di Gandaria, kemudian melahirkan generasi penerus Topeng Betawi di Jakarta seperti Hidup Bersama, dan Nirin Group.⁶⁵

Pada wilayah di Kanda Wetan telah ada grup sejak awal abad ke-20 yakni Topeng Marta Seli Candra Baga tahun 1911 di daerah Tambun, sebelumnya di awal abad 20 telah berdiri Topeng di daerah Lemah Abang bernama Topeng Ma

⁶⁴ Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. (2006). *Op cit.*, hlm 69

⁶⁵ *Ibid.*, hlm, 99

Rembing, yang kemudian diteruskan oleh putranya Amir Putra Rembing di daerah Karang Raharja, Cikarang, Kabupaten Bekasi. Hubungan terjadi akibat Seli merupakan menantu Amir.⁶⁶ Kemudian di daerah Tambun berdiri Topeng Betawi Margasari tahun 1937, dalam hal ini hubungan terjadi dengan grup Marta Seli Candra Baga akibat Pak Kacrit merupakan murid dari Pak Seli.⁶⁷ Sebutan Generasi pertama Kanda Kulon ditujukan kepada Mak Kinang dan Kong Jiun, sedangkan generasi pertama Kanda Wetan ditujukan kepada Pak Kacrit.⁶⁸



Legend:

- = Lenong
- ▣ = Topeng
- ▤ = Wayang Kulit
- ▥ = Wayang Golek
- ▧ = Other Sundanese Gendres

Gambar 2.2 Peta Persebaran Pertunjukan Kesenian di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya Tahun 1969

Sumber: C.D. Grijns. "Distributional Aspect Of Folk Performance in Jakarta Malay Area". *Masyarakat Indonesia*, jilid VIII No. 2. Jakarta: LIPI: 1981

⁶⁶ *Ibid.*, hlm 68-69

⁶⁷ Julianti Parani (2017). *Op cit.*, hlm 107

⁶⁸ Praychita Utami (2013). *Topeng Betawi: Dari Balik Tirai Ke Panggung*. (Tesis, FISIP-UI 2013), hlm 37

Gambar 2.2 menjelaskan mengenai persebaran pertunjukan kesenian di wilayah Jakarta dan sekitarnya, dalam persebaran pertunjukan Topeng terdapat di wilayah Bekasi, Bogor, Tangerang, dan sebagian Jakarta, namun pertunjukan lebih banyak di dominasi pada wilayah Bekasi dan Bogor. Hal ini diperkirakan masyarakat pendukung Topeng Betawi saat itu, banyak tersebar di wilayah tersebut. Berdasarkan gambar tersebut, pertunjukan Topeng masuk ke dalam wilayah Jabodetabek, namun tidak termasuk wilayah Jakarta Pusat. Adapun masyarakat pendukung Topeng Betawi tersebar di beberapa wilayah seperti keseluruhan wilayah Kabupaten Bekasi, pinggiran kota Jakarta, Wilayah Kabupaten Bogor sebelah utara, serta di sebelah timur Kabupaten Tangerang.⁶⁹ Penyebaran Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek juga dikarenakan adanya faktor jalinan saudara atau faktor kekerabatan, seperti penuturan salah satu narasumber:

Secara penyebarannya dikarenakan kita nih seJabodetabek ya jadi kayak mak Kinang banyak penggemarnya dipanggil di daerah-daerah Tangerang, Bogor penyebaran ini mereka biasanya yang punya bakat di bidang musik dan teater mereka membuat grup kelompok tapi biasanya mereka belajar dulu mengikuti rombongannya pak Jiun jadi dia di situ tuh belajar nanti udah bisa nih mampu biasanya dia izin membuat rombongan jadi dia ngajarin juga di kelompoknya biasanya keluarganya, jadi dari rumpun ini menyebar ke Jabodetabek itu yang saya alami dari kakek-nenek saya contohnya pak Udin dia punya rombongan bapaknya belajar dari kakek saya⁷⁰

Berdasarkan penuturan salah satu narasumber penyebaran Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek pun didukung dengan berawal mula terlibat menjadi anggota di sebuah kelompok Topeng untuk memperdalam kemampuannya dalam berkesenian Topeng Betawi, bahkan diantara kelompok-kelompok sebuah Topeng

⁶⁹ Rachmat Ruchiat, dkk. (2003). *Op cit.*, hlm 175

⁷⁰ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

tak jarang isi anggotanya merupakan kerabat atau sanak saudara. Lumrahnya jika seseorang anggota grup Topeng dirasa sudah siap untuk mendirikan grup Topeng maka ia akan mengundurkan diri dengan melakukan izin terlebih dahulu dan kemudian mengamalkan ilmu yang telah didapatkan pada kelompok sebelumnya ke kelompok miliknya. Selain itu, menurut Grijns wilayah inti dari Topeng terletak di sebelah Timur Ciliwung.⁷¹

2.2.2 Susunan pertunjukan Topeng Betawi

Topeng Betawi merupakan sebuah kesenian yang kompleks yang semuanya dipertunjukan dalam satu malam suntuk berkisar setelah Isya hingga dini hari. Secara keseluruhan pertunjukan yang memakan waktu selama semalaman suntuk ini terdiri dari beberapa hal yang kemudian dikenal dengan istilah talu-talu atau tetalu, topeng atau tarian-tarian, bebodoran atau lawakan, cerita serta lakon Bapak Jantuk, pertunjukan Topeng umumnya didukung oleh sekitar 20-30 orang pemain atau panjak yang terlibat.⁷² Adapun struktur bentuk Topeng Betawi, adalah sebagai berikut:

1. Tetalu

Tetalu merupakan sebuah permainan musik yang dilakukan oleh pemain musik di Topeng Betawi biasanya dilakukan setelah kepala pemain atau orang yang dituakan melakukan ritual pembakaran kemenyan untuk mendoakan leluhur dan meminta kelancaran acara dan diadakan terlebih dahulu pemukulan gong yang jumlah pukulannya disesuaikan dengan hari

⁷¹ C.D. Grijns. "Distributional Aspect Of Folk Performance in Jakarta Malay Area". *Masyarakat Indonesia, jilid VIII No. 2. Jakarta: LIPI: 1981*, hlm 207

⁷² Muhadjir & Lukman Hakim. (1983). Topeng Betawi dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia. hal 92

pasaran lebih dikenal dengan *naptu*. Jika pertunjukan dilakukan hari Senin maka jumlah pukulan gong dilakukan sebanyak 4 kali, untuk hari Selasa 6 kali, Rabu 7 kali begitu seterusnya.⁷³ Selain itu, sebelum dilakukan tetalu biasanya diadakan prosesi ritual membakar kemenyan dan terdapat sesajen bertujuan untuk kelancaran pertunjukan dan mendoakan leluhur. Namun, hingga saat ini terdapat grup yang sudah tidak menjalankan ritual dan sebagian grup yang terus menjalankan ritual tersebut, seperti grup pimpinan Pak Sukarsa.

Setelah dilakukan pemukulan gong, tetalu mulai dilakukan yakni dengan cara permainan alat musik di Topeng Betawi yang isinya hanya berupa instrumental atau arang-arangan yang diiringi oleh gesekan alat musik rebab serta tabuhan gamelan. Dalam arang-arangan terkadang disertai dengan diselipkannya lagu-lagu serta pantun-pantun Sunda, selain itu terdapat pula pantun-pantun Melayu Betawi yang juga dinyanyikan seperti Balo-Balo, Oncom Lele, enjot-enjotan, jumlah lagu atau pantunnya cukup banyak sekitar berjumlah 33 lagu namun di zaman sekarang banyak yang hilang dikarenakan nadanya yang cukup sulit.⁷⁴

Tetalu biasanya menjadi sebuah pertanda jika sebuah pertunjukan Topeng akan dimulai dan untuk memanggil para penonton datang.⁷⁵ Umumnya lama durasi tetalu bisa sampai satu jam setengah atau tergantung ramainya penonton. Alat musik pengiring pertunjukan Topeng terdiri dari kendang,

⁷³ *Ibid.*, hal 93

⁷⁴ Wawancara Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB Cimanggis-Depok

⁷⁵ Yeni Mulyani (2021). Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra: Perevitalisasian Dan Pemertahanannya. *Jurnal Bebasan*, 8(1).hlm 90

kenong tiga, kempul, kecrek, dan rebab yang masing-masing dimainkan oleh satu orang kecuali kenong tiga yang dimainkan oleh dua orang sehingga pemain musik di Topeng Betawi berjumlah enam orang.⁷⁶

2. Topeng atau tari-tarian

Selepas selesainya tetalu yang dilakukan maka terjadi pergantian bagian yang disebut dengan Topeng atau Tarian, dalam bagian ini diawali dengan keluarnya seorang wanita yang disebut dengan ronggeng topeng, pakaian yang digunakan olehnya adalah sebuah kain dan kebaya dengan menggunakan selendang yang dililitkan pada pinggul dan terdapat seutas kain selendang lain kemudian dihubungkan melalui pundak menuju ke pinggul sehingga menciptakan huruf X,⁷⁷

Pakaian Ronggeng Topeng juga ditambah dengan adanya penggunaan kembang topeng, *toka-toka* silang, *ampreg*⁷⁸, *ampok-ampok*⁷⁹, biasanya disamping pakaiannya yang gemerlap ronggeng topeng yang dipilih adalah seorang gadis yang masih muda dan cantik. Penggunaan *toka-toka* disilangkan hingga menutup dada, kembang topeng berada di cepol rambut dan menghadap ke bawah. Pada tarian yang dibawakan oleh ronggeng topeng biasanya bernama Topeng Tunggal atau Kedok Tunggal yang dibawakan sebagai pembuka pada pertunjukan Topeng Betawi, makna dari tarian ini

⁷⁶ Dani Yanuar. (2019). Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 14(1), hlm 14

⁷⁷ Muhadjir & Lukman Hakim. (1983). *Op cit.*, hlm 93

⁷⁸ Digunakan oleh seorang ronggeng topeng sebagai penutup belakang kain sarung

⁷⁹ Dipakai oleh ronggeng topeng sebagai penutup depan kain sarung

adalah seorang ronggeng membawa tiga kedok yang menggambarkan tiga sifat manusia dalam kehidupan.⁸⁰

Kedok atau topeng yang digunakan memiliki sifat yang berbeda-beda, kedok pertama yang digunakan berwarna putih disebut Panji yang menggambarkan lemah lembut, halus dan penyabar. Kedok kedua berwarna merah muda disebut Samba diambil dari cerita tokoh wayang Mahabarata menggambarkan kelincahan dan centil, kedok terakhir berwarna merah disebut Jingga diambil dari karakter Menak Jingga dari Tari Topeng Klana Kencana Wungu, kedok ini menggambarkan sifat keras dan menggambarkan amarah.

Tari kedok di masa lampau merupakan sebuah tarian penutup dalam pertunjukan Topeng namun berubah menjadi acara setelah tetalu pada dewasa ini.⁸¹ Setelah itu terdapat pula tarian kreasi yang biasanya diciptakan oleh para seniman Topeng di tiap grupnya dan kemudian ditampilkan setelah tari topeng tunggal.

3. Bodoran

Setelah selesainya ragam tarian yang dipertunjukan, dilanjutkan dengan bebodoran atau banyolan, kelakar hal ini bertujuan untuk memancing tawa para penonton namun tidak memiliki hubungan dengan pertunjukan sebelumnya atau sesudahnya meskipun dalam pertunjukan Topeng telah memperlihatkan adegan kelakar namun bodoran harus tetap menjadi bagian

⁸⁰ Monik Alvianisa, Nursilah, & Ida Bagus Ketut Sudiasa. (2023). Teknik dan Ekspresi Sebagai Upaya Penguasaan Kualitas Gerak Tari Topeng Tunggal Betawi Menurut Perspektif Margaret N.H'Doubler. *Jurnal Pendidikan Tari* 4(1), hlm, 62

⁸¹ Rachamat Ruchiat, dkk. (2003). *Op cit.*, hlm 174

yang diadakan dalam pertunjukan Topeng Betawi. Umumnya kendati pertunjukan Topeng Betawi pada bagian lain dapat memancing tawa dari para penontonnya, tetapi bagian dari *bodoran* merupakan sebuah bagian yang selalu ditampilkan dalam pertunjukan Topeng Betawi.⁸²

Sesudah Ronggeng Topeng menari, keluar seorang bodor atau pelawak laki-laki dengan kostum memakai kupluk, celana batik, kain sarung, dan baju kaos. Setelah terjadi dialog pengenalan dengan Ronggeng Topeng, seorang bodor dengan gaya lucu belajar menari, tariannya diiringi dengan lagu *Aileu*, *Lipet Gandes*, *Enjot-Enjotan*, dan sebagainya irama yang digunakan merupakan irama Sunda.

Seorang bodor dan ronggeng kemudian saling berinteraksi untuk melanjutkan melawak, menyanyi, dan menari, biasanya pertunjukan ini berlangsung sampai satu jam lamanya. Para pemain *bodoran* biasanya berjumlah sekitar dua sampai tiga orang, namun terkadang para pemain yang berada di belakang layarpun ikut dilibatkan karena terkadang terdengar sahutan yang membalas percakapan di atas panggung. Cerita yang dibawakan pada *bodoran* biasanya merupakan cerita yang menggelitik dan mengisahkan seseorang dengan kekurangan kepandaian untuk mempertegas hal tersebut biasanya pemain lebih menambahkan ekspresi ataupun pakaian yang dikenakan.⁸³

⁸² Muhadjir & Lukman Hakim. (1983). *Op cit.*, hlm 94

⁸³ *Ibid.*, hlm 95

4. Sandiwara dan Lakon Bapak Jantuk

Setelah interaksi lucu yang dilakukan oleh ronggeng topeng dengan seorang bodoran, sesi inti dari pertunjukan Topeng adalah lakon yakni sandiwara atau teater, pertunjukannya dilakukan hampir di tengah malam hari sehingga menyita waktu yang cukup banyak. Lakon yang dibawakan saat zaman dahulu biasanya cerita pendek serta lebih mengutamakan sisi lawakannya, namun seiring dengan waktu berjalan hanya satu cerita yang dibawakan oleh Topeng.⁸⁴ Cerita-cerita yang dibawakan dapat berupa cerita rakyat, cerita jagoan, ataupun hikayat-hikayat, yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah selesai lakon atau cerita inti, biasanya terdapat pertunjukan Bapak Jantuk yang berlangsung hingga waktu Subuh datang.⁸⁵

Cerita Bapak Jantuk disajikan terutama ketika adanya sebuah hajatan pernikahan, yang isinya mengisahkan mengenai ketentraman kehidupan sepasang suami-istri, sehingga cerita tersebut memang bertujuan sebagai pembelajaran untuk sepasang mempelai. Nasihat yang berada dalam pertunjukan Bapak Jantuk diberikan dengan cara memulai melalui cerita yang menggelitik namun cukup memberikan kesan.⁸⁶ Cerita yang dibawakan bapak Jantuk pola ceritanya tidak pernah mengalami perubahan, ceritanya diperankan oleh lima orang Bapak, Mak, Anak, Mertua, dan Teman Jantuk yang salah satunya diperankan oleh boneka sebagai anak Jantuk

⁸⁴ Abdul Chaer. (2015). *Op cit.*, hlm 349

⁸⁵ Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, 152

⁸⁶ Rachmat Ruchiat, dkk. (2003). *Op cit.*, hlm 175

Cerita Bapak Jantuk sebetulnya bisa berdiri sendiri tanpa pertunjukan Topeng Betawi, karena berisi sandiwara yang utuh. Meskipun demikian, antara Topeng Betawi dengan cerita Bapak Jantuk tidak dapat dipisahkan. Tetapi dengan semakin berkembangnya zaman Topeng Betawi tidak lagi bermain sampai semalam suntuk sehingga pertunjukan dalam Topeng Betawi tidak lagi utuh seperti dahulu, yang berakibat pertunjukan Bapak Jantuk jarang disertakan dalam Topeng Betawi. Hal yang utama menjadi penyebabnya adalah tidak adanya waktu untuk melakukan pertunjukan Cerita Bapak Jantuk dalam Topeng Betawi selain itu karena adanya pemberhentian warisan alamiah, karena tidak adanya kekuatan yang memaksa dan mengikat.⁸⁷ Pertunjukan lakon Pak Jantuk tidak senantiasa dibawakan, acap kali sebuah pertunjukan hanya diakhiri dengan bagian sandiwara atau lakon saja ditambah jika waktu yang tak cukup dan kompromi dengan sang pengundang.

2.3 Kondisi Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Pasca Kemerdekaan (1945-1977)

Pada periode sebelum kemerdekaan, teater rakyat yang keberadaannya di Jakarta mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor seperti adanya perang dunia tahun 1939-1945 sehingga mengakibatkan krisis perekonomian, hal ini berdampak pula pada kehidupan ekonomi seniman Topeng Betawi serta seniman lainnya sehingga mengakibatkan mereka menjual kesenian tersebut untuk terus bertahan hidup. Kesenian di Betawi memiliki sifat yang sama yakni *mengamen*

⁸⁷ Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, hlm 154

dimana mereka menjual keseniannya di arena terbuka dan mendapatkan uang secara langsung dari penonton yang dilakukan selama berlangsungnya pertunjukan, cara dilakukan oleh beberapa seniman seperti seniman Topeng dan semakin marak menyebar setelah terjadinya krisis ekonomi saat adanya perang. Para seniman Topeng saat itu tidak terlalu memperhatikan mutu kesenian akibat keadaannya karena mereka berusaha untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhannya, mereka kemudian menjajakan keseniannya dengan cara berkeliling dari tempat ke tempat dan *mangkal* di tempat ramai seperti stasiun, pasar, dan lainnya.⁸⁸

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 keadaan berkesenian pada Topeng Betawi tidak terlalu mengalami perubahan yang terlalu begitu berarti, berkesenian sudah mulai bermunculan namun masih belum terlalu banyak melakukan aktivitas pertunjukan Topeng Betawi begitupula ketika di kampung karena keadaan Indonesia masih baru mengalami kebebasan. Berkesenian Topeng setelah masa kemerdekaan masih sama seperti sebelum kemerdekaan, mereka masih menjajakan keseniannya dengan cara mengamen dari satu tempat ke tempat lainnya selain mereka mengharapkan adanya undangan dari penyelenggara hajatan di kampung.

Lumrahnya cara mengamen yang dilakukan oleh para pemain Topeng terjadi saat mereka menunggu panen karena secara kesehariannya mereka biasanya merupakan petani. Proses mengamen Topeng pada masa ini tidak terlalu banyak melibatkan anggota pemain Topeng Betawi, umumnya hanya membawa alat musiknya saja dan terkadang tidak membawa para pemain teater seperti bermain

⁸⁸ Direktorat Jendral Kebudayaan. (1979). *Op cit.*, hlm 21-23

semalam suntuk.⁸⁹ Kesenian pada zaman ini belum terlalu diperhatikan sehingga kesenian Topeng Betawi pun berdiri sendiri tanpa adanya lirikan dari pemerintah, selain itu di tahun ini hiburan belum begitu ramai karena baru mendapatkan kemerdekaan.⁹⁰

Politik yang terus berkembang menurut Soedarsono kemudian memberikan dampak terhadap perkembangan dalam seni pertunjukan yang terjadi dalam tahun 1950-1960an, perkembangan seni pertunjukan saat itu dipengaruhi oleh salah satu partai yakni Partai Komunis Indonesia, kemampuan seni pertunjukan dalam mengumpulkan animo masyarakat membuat seni pertunjukan terus berusaha untuk digunakan sebagai alat propaganda. Usaha demikian dilakukan pula terhadap Topeng Betawi karena statusnya sebagai seni pertunjukan, namun situasi demikian tidak memadamkan eksistensi Topeng Betawi dan tidak menjadikannya sebagai salah satu kesenian propaganda yang ada saat itu. Proses ngamen juga sudah mulai perlahan ditinggalkan pada kurun waktu tahun 1960an akhir, salah satu penyebabnya adalah karena adanya pelarangan masyarakat Cina untuk menjalankan kebudayaannya, karena salah satu tempat mengamen Topeng Betawi berada di Klenteng saat terjadinya upacara-upacara besar Tionghoa⁹¹.

Di daerah Jakarta ketika masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin periode 1966-1977 terjadi sebuah rekapiata tradisi Betawi yang diprakarsai oleh Ali Sadikin, dapat dilihat jika proses ini berlandaskan kepada kelompok pemerintah.

⁸⁹ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

⁹⁰ Wawancara Pak Yahya Andi Saputra pada 15 Februari 2025 pukul 15: 04 WIB, Gandaria-Jakarta Selatan ditambahkan oleh wawancara Bu Kartini Kisam

⁹¹ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB Ciracas-Jakarta Timur

Kesenian di Betawi pun pada tahun 1968-1975-an mulai diperhatikan ia mulai menghidupkan seni betawi seperti Lenong, Topeng Betawi, Ondel-Ondel. Namun sisi ironiknya masyarakat saat itu menjadi kesulitan membedakan Topeng, Lenong, ataupun Samrah dikarenakan semua seniman Lenong dan Topeng dikumpulkan dalam satu tempat dan disatukan dalam satu pertunjukan, sehingga memberikan dampak kurang mampu untuk membedakan Lenong dan Topeng.⁹² Setelah kemerdekaan durasi pertunjukan Topeng Betawi jika dilakukan pada hajatan lamanya bisa sampai semalam suntuk berakhir hingga matahari terbit.

⁹² Wawancara Pak Yahya Andi Saputra pada 15 Februari 2025 pukul 15: 04 WIB, Gandaria-Jakarta Selatan ditambahkan oleh wawancara Pak Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB Cimanggis-Depok